

Inovasi Bahan Ajar PAI Dengan Model *Problem Based Learning (PBL)* Berbasis Budaya Lokal

Rolli Berutu^{*}, Hasrian Rudi Setiawan, Nurzannah

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

^{*}rolliberutu0501@umsu.ac.id

Abstract

Learning in Islamic Religious Education (PAI) at the elementary school level continues to face challenges, particularly in instilling akhlaqul karimah (noble character values) in a way that is contextual and meaningful for students. A potential solution to address this issue is through the innovation of learning models that integrate Islamic values with local cultural wisdom found in students' environments. This study aims to develop and validate an innovative learning model for PAI based on Problem-Based Learning (PBL), focused on the habituation of practicing akhlaqul karimah and Islamic manners through the integration of Batak and Pakpak cultural values in Dairi Regency. The research employed a Research and Development (R&D) design adapted from the Borg & Gall model, which was modified into seven stages. The developed learning model refers to the five main syntax components of PBL, namely: (1) orienting students to contextual problems, (2) organizing students for investigation, (3) guiding inquiry activities, (4) developing and presenting learning products, and (5) analyzing and evaluating the learning process. The validation results showed that the syntax model achieved a score of 90% (very valid), while the validation of the learning materials, such as student worksheets, reached 96% (very valid). The findings revealed that implementing a PBL model based on local culture is effective in enhancing students' understanding of Islamic moral and ethical values, while also fostering tolerance, cooperation, and respect for diversity. Therefore, this innovative learning model is recommended for application in Islamic Religious Education (PAI) learning that emphasizes local cultural wisdom as a means to strengthen students' character formation.

Keywords: *Learning Innovation; Problem-Based Learning Model; Fostering Commendable Character*

Abstrak

Pembelajaran dalam PAI tingkatan sekolah masih terus menghadapi tantangan dari segi penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam akhlakul karimah yang dibahas secara kontekstual dan bermakna kepada peserta didik. Solusi yang dapat diberikan untuk dapat melalui permasalahan tersebut digunakanlah inovasi dalam proses pembelajaran melalui model yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islami berbasis budaya lokal yang ada di lingkungan siswa. Penelitian yang dilaksanakan memiliki tujuan agar dapat melakukan proses pengembangan dan memvalidasi inovasi Dalam proses pembelajaran (PAI) yang dibasiskan kepada *Problem Based Learning (PBL)* pada materi pembiasaan dalam mempraktikkan secara langsung akhlakul karimah dan adab Islami melalui integrasi nilai-nilai budaya Batak dan Pakpak yang berada di Kabupaten Dairi. Sehingga dalam metode penelitian yang dilaksanakan menggunakan sistem penelitian dan juga pengembangan yang disebut dengan R&D, melalui adaptasi model Borg & Gall, dimodifikasi menjadi tujuh tahapan. Model pembelajaran yang dikembangkan mengacu pada lima sintaks utama PBL, yaitu: mengorientasikan siswa pada masalah kontekstual, mengorganisasi siswa untuk penelitian, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan

hasil kerja, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pembelajaran. Hasil validasi terhadap sintaks model memperoleh skor 90% (sangat valid), sedangkan validasi terhadap produk bahan ajar seperti lembar kerja siswa mencapai 96% (sangat valid). Hasil temuan yang dilaksanakan dalam proses penelitian memberikan hasil bahwa dengan adanya proses penerapan model PBL yang dibasiskan kepada budaya lokal memiliki sifat yang efektif agar dapat memberikan peningkatan dalam pemahaman siswa melalui nilai-nilai moral dan etika Islam, sekaligus menumbuhkan sikap toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, inovasi pembelajaran ini direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci : Inovasi Pembelajaran; Model *Problem Based Learning*; Pembiasaan Akhlak Terpuji

Pendahuluan

Bangsa Indonesia saat ini tidak hanya menghadapi krisis di bidang ekonomi, saat ini bangsa Indonesia juga mengalami krisis moral dan juga kepribadian yang semakin mengkhawatirkan. Banyak individu terus mengalami perkembangan secara kecerdasan intelektual Namun nyatanya ditemukan tidak adanya keseimbangan dengan akhlak dan juga moral yang bersifat baik, sehingga perilaku menyimpang dan tindakan destruktif masih sering terjadi (Sihotang, Zailani, & Pohan, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan nasional terkhusus dalam pendidikan berbasis agama Islam perlu memberikan penguatan peran di dalam proses pembentukan dan pengajaran karakter peserta didik.

Karakter dalam konteks pendidikan Islam mencakup nilai-nilai yang mengarahkan perilaku seseorang terhadap sang pencipta yakni Tuhan, diri sendiri, dan juga hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan hidup (Nurzannah, Ginting, & Setiawan, 2019).. Sehingga dengan adanya pendidikan karakter di sekolah memberikan upaya yang bersifat sistematis agar dapat menanamkan nilai secara moral melalui proses pembelajaran dan juga keteladanan (Oktaviyenna & Zailani, 2023). Dalam hal ini, pa memiliki posisi strategis karena bukan hanya memberikan proses transfer ilmu keagamaan, akan tetapi juga dapat membantu perilaku secara kepribadian yang bersifat Islami kepada peserta didik (Zailani & Tawarni, 2023)..

Namun, hasil observasi di salah satu Madrasah Aliyah (MA) di Kabupaten Dairi menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih didominasi oleh model Direct Instruction, di mana guru menjadi pusat pembelajaran. Pendekatan ini cenderung bersifat satu arah dan kurang mendorong partisipasi aktif siswa, sehingga belum mampu menumbuhkan pembiasaan akhlak dan adab Islami secara efektif (Rahayu et al., 2022; Sakila, 2019) Sementara itu tantangan era globalisasi dan perkembangan teknologi dalam abad ke-21 memberikan penekanan yakni berupa keterampilan dalam berpikir kritis kolaborasi dan juga pemecahan masalah, kompetensi yang sulit dicapai jika model pembelajaran masih konvensional (Pasaribu, Zailani & Pohan, 2024).

Kesenjangan ini menunjukkan adanya research gap yang diperlukan dalam proses pembelajaran PAI yang masih memiliki model pembelajaran berpusat kepada guru dan kebutuhan akan inovasi pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, serta berbasis budaya lokal. Padahal, nilai-nilai kearifan lokal seperti budaya Batak dan Pakpak di Dairi sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran akhlak dan adab Islami, karena mengandung prinsip-prinsip moral, kesopanan, dan penghormatan terhadap sesama.

Saat ini pendekatan yang dinilai bersifat efektif agar dapat memberikan proses perbaikan dalam kesenjangan permasalahan tersebut dapat melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* PBL yang menekankan kepada penyelesaian masalah dan

relevan dalam kehidupan siswa. Sehingga nantinya dapat mendorong adanya keterlibatan secara aktif, dan berpikir kritis melalui penerapan nilai-nilai yang bersifat nyata (Yohana Febriana Tabun, Widha Sunarno, & Sukarmin, 2019). Dalam pembelajaran PAI, PBL dapat menjadi inovasi yang menumbuhkan kemampuan reflektif siswa terhadap ajaran Islam sekaligus membiasakan mereka untuk mengamalkan akhlakul karimah dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Primadoniati (2020).

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengembangkan dan mengimplementasikan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis budaya lokal pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada materi pembiasaan akhlak dan adab Islami. Inovasi ini diharapkan mampu memperkuat efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk karakter siswa yang berakhhlak mulia, adaptif terhadap perkembangan zaman, serta berakar pada nilai-nilai kearifan lokal.

Metode

Penelitian ini memakai metode *Research and Development* (R&D) dengan gabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mengembangkan sekaligus menguji seberapa efektif model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dikaitkan dengan budaya lokal dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Dairi, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Sumber data penelitian ini meliputi guru PAI, peserta didik, dan ahli pendidikan, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan mencakup lembar observasi pedoman wawancara, serta soal *pretest* dan *posttest*. Proses pengembangan model mengacu pada tujuh tahapan hasil modifikasi dari model Borg & Gall, yaitu: Penelitian dan pengumpulan informasi awal, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba awal, revisi produk, uji coba lapangan, dan revisi produk akhir. Perhitungan dilakukan menggunakan persentase kelayakan dan uji N-Gain, yang berfungsi untuk melihat sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengembangan Inovasi Pembelajaran PAI Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL)

a. Tahapan Pengembangan Model Berdasarkan Borg & Gall

Penelitian ini menjelaskan hasil dari pengembangan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami. Tujuan utamanya adalah menciptakan model pembelajaran yang lebih menarik, bermakna, dan mampu menanamkan nilai-nilai akhlak mulia secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Adapun proses pengembangan inovasi pembelajaran PAI dengan model *Problem Based Learning* (PBL) mengikuti langkah-langkah Borg & Gall, yang dimulai dari tahap pertama berikut:

1) Penelitian dan Pengumpulan Informasi (*Research and Information Collecting*)

- a) Pada tahap awal ini, peneliti melakukan studi literatur, observasi di kelas, dan wawancara dengan guru serta siswa. Tujuannya adalah untuk menemukan masalah-masalah yang sering muncul dalam pembelajaran PAI, terutama yang berkaitan dengan penerapan nilai akhlak terpuji dan adab Islami di sekolah.
- b) Selain itu, peneliti juga mencoba memahami bagaimana nilai-nilai budaya lokal dan keberagaman dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran, agar kegiatan

belajar terasa lebih dekat dengan kehidupan nyata siswa. Tahap ini penting karena menjadi dasar untuk merancang model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakter budaya di lingkungan sekolah.

2) Perencanaan (*Planning*)

- a) Menyusun rancangan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang terintegrasi dengan nilai-nilai multikultural dan kearifan local/budaya local.
- b) Merumuskan tujuan, kompetensi, indikator, serta menyusun skenario pembelajaran PBL yang sesuai konteks budaya siswa.

3) Pengembangan Produk Awal (*Develop Preliminary Form of Product*)

- a) Mengembangkan model atau perangkat pembelajaran awal berupa sintaks PBL yang memuat permasalahan nyata dan kontekstual di lingkungan siswa.
- b) Menyusun LKPD, instrumen evaluasi, serta rubrik penilaian yang sesuai dengan pendekatan multikultural.

4) Uji Coba Awal (*Preliminary Field Testing*)

- a) Melaksanakan uji coba terbatas di beberapa kelas untuk menguji keefektifan produk awal.
- b) Mengumpulkan data dari observasi, wawancara, serta hasil belajar siswa untuk menilai implementasi awal model.

5) Revisi Produk (*Main Product Revision*)

- a) Melakukan revisi berdasarkan data dan masukan dari uji coba awal, baik dari guru, siswa, maupun ahli.
- b) Perbaikan dilakukan terhadap sintaks PBL, konten LKPD, serta instrumen evaluasi agar lebih kontekstual dan efektif.

6) Uji Coba Lapangan (*Main Field Testing*)

- a) Menerapkan produk yang telah direvisi di beberapa kelas yang lebih luas dengan berbagai latar budaya.
- b) Menilai kepraktisan dan dampak pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran tambahan seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
- c) Data dikumpulkan secara menyeluruh untuk melihat efektivitas dalam konteks yang lebih beragam.

7) Revisi dan Penyempurnaan Produk (*Final Product Revision & Dissemination*)

- a) Melakukan revisi akhir berdasarkan hasil uji coba lapangan, termasuk penyempurnaan sintaks dan materi agar semakin kontekstual secara lokal dan multikultural.
- b) Melakukan uji kelayakan dengan melibatkan guru, siswa, dan ahli.
- c) Melakukan diseminasi terbatas ke sekolah lain sebagai implementasi awal dengan harapan keberlanjutan dan pengembangan lebih luas.

2. Tahapan Pengembangan Lanjutan

Setelah tahapan tersebut dilaksanakan, peneliti juga melakukan tahapan lainnya sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalah

Langkah ini penting karena jadi dasar untuk memastikan hasil pengembangan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Di tahap ini, peneliti menemukan bahwa dalam pembelajaran PAI, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, guru masih banyak yang menggunakan metode ceramah. Akibatnya, siswa cenderung pasif, kurang berpikir kritis, bahkan sering mengantuk saat pembelajaran berlangsung karena hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa banyak terlibat secara aktif.

b. Perencanaan

Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan guru serta siswa, peneliti mulai menyusun rancangan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan nilai-nilai multikultural dan kearifan lokal. Tujuannya supaya proses belajar tidak hanya fokus pada materi, tapi juga mengangkat nilai budaya di sekitar siswa agar pembelajaran terasa lebih dekat dan bermakna.

c. Pengembangan Produk Awal

Pada tahap ini peneliti menyusun sintaks PBL yang diadaptasi dari masalah-masalah nyata di daerah Kabupaten Dairi, kemudian dihubungkan dengan materi akhlak terpuji dan pembiasaan adab Islami.

d. Uji Coba Produk Awal

Pada uji coba produk awal, peneliti mengimplementasikan sintaks PBL di kelas untuk melihat sejauh mana model tersebut berjalan dengan baik. Setelah uji coba pertama, dilakukan revisi produk agar hasilnya lebih maksimal. Tahap keenam adalah uji coba lanjutan, kali ini dengan menambahkan media pembelajaran supaya kegiatan belajar jadi lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Terakhir, tahap ketujuh yaitu penyempurnaan produk akhir, di mana peneliti memperbaiki dan menyesuaikan model berdasarkan hasil uji terakhir, sehingga produk akhir benar-benar siap digunakan dalam pembelajaran PAI yang berbasis budaya lokal.

3. Hasil Produk Pembelajaran

a. Sintaks PBL Produk Awal

Berikut hasil inovasi pembelajaran PAI melalui sintaks model *Problem Based Learning* (PBL) yang telah dikembangkan :

Tabel 1. Dasar Produk Awal (Sintaks PBL)

No	Sintaks PBL
1.	Pemberian konteks atau isu kepada siswa
2.	Mengelola peserta didik dalam proses pembelajaran
3.	Mendampingi siswa dalam mencari dan mengumpulkan informasi secara individu maupun kelompok
4.	Merancang serta memaparkan hasil pembelajaran
5.	Menelaah dan menilai kembali langkah-langkah penyelesaian masalah

Sumber : (Setiawan, Sumilat, Paruntu, & Monigir, 2022)

b. Sintaks PBL Revisi 1

Tabel 2. Inovasi Sintaks PBL 1

Sintaks PBL	Kegiatan Pembelajaran
Mengorientasi Siswa pada Kontekstual dan Multikultural	Guru mengorientasi Siswa pada Masalah Kontekstual dan Multikultural. Contohnya apakah kalian pernah melihat seorang siswa Muslim di sekolah yang mayoritas non-Muslim sering diejek saat salat di musholla ataupun sebaliknya seorang siswa non muslim bersekolah di mayoritas muslim?. Bagaimana seharusnya ia bersikap? Bagaimana teman-temannya harus menyikapinya?"
Mengorganisasi Siswa untuk Meneliti dan Menggali Informasi	Siswa dibagi dalam kelompok belajar untuk mencari informasi dari berbagai sumber, baik literatur, wawancara dengan tokoh masyarakat, maupun observasi budaya lokal. Penyelidikan ini juga melibatkan pemahaman nilai-nilai multikultural dan adab Islami dalam budaya lokal yang ada dikabupaten Dairi

Membantu Investigasi Mandiri dan Kelompok	Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menganalisis masalah dari data dan informasi yang sudah dikumpulkan. Pada tahap ini, guru membimbing siswa agar bisa menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai perbedaan budaya, dan mengaitkan solusi yang ditemukan dengan nilai-nilai akhlak terpuji dalam Islam.
Merancang memaparkan pembelajaran	serta hasil Kelompok membuat produk akhir berupa presentasi, poster, video, atau karya lainnya yang menggambarkan solusi terhadap masalah dengan pendekatan multikultural dan nilai Islami. Presentasi ini juga menjadi sarana untuk saling bertukar pandangan dan memperkuat pemahaman akan keberagaman budaya dan akhlak
Menelaah dan menilai kembali langkah-langkah penyelesaian masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan siswa bersama-sama melakukan refleksi serta evaluasi terhadap jalannya pembelajaran dan hasil presentasi yang sudah dilakukan. 2. Guru memberikan masukan atau umpan balik untuk memperdalam pemahaman siswa tentang nilai toleransi, akhlak terpuji, dan adab Islami, sekaligus menilai kemampuan berpikir kritis dan kerja sama mereka dalam lingkungan multikultural, khususnya di daerah yang memiliki beragam suku, adat, budaya, dan ras.

c. Hasil N-Gain Pre-Post 1

Berdasarkan hasil inovasi sintaks PBL diatas maka didapatkan hasil *pretest-post* dengan uji N-Gain sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil N-gain Pre-post 1

Pre-test	Post-test	N-Gain	Percentase	Kriteria
52.03	84.26	0.66	66%	Currently

Berdasarkan tabel yang ditampilkan, diperoleh nilai N-Gain sebesar 0,66 atau 66%, yang masuk dalam kategori sedang (*currently*). Meskipun terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari sebelum ke sesudah pembelajaran, hasil ini belum mencapai kategori tinggi ($\geq 0,7$) yang diharapkan dalam pengembangan inovasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa produk yang diuji coba telah memberi dampak positif, namun efektivitasnya masih dapat ditingkatkan.

Melihat capaian tersebut, peneliti menilai bahwa produk memerlukan perbaikan yang menghasilkan hasil belajar peserta didik yang lebih optimal. Revisi dilakukan pada beberapa aspek, seperti penyajian materi, metode pembelajaran, serta penggunaan media pendukung, agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dengan demikian, setelah revisi produk yang dikembangkan dapat meningkatkan hasil belajar secara lebih maksimal dan menghasilkan N-Gain yang berada pada kategori tinggi, sebagai indikator keberhasilan dari proses inovasi.

4. Revisi Produk dan Hasil Akhir

a. Sintaks PBL Revisi 2

Berikut hasil inovasi pembelajaran PAI dengan *sintaks* model *Problem Based Learning* (PBL) yang telah dikembangkan :

Tabel 1. Sintaks Inovasi PBL 2 (Revisi)

Sintaks PBL	Kegiatan Pembelajaran
1. Mengorientasi Siswa pada Masalah Kontekstual dan Budaya Lokal	<p>Guru membuka pembelajaran dengan membahas permasalahan nyata tentang sikap sopan santun dalam keberagaman budaya yang ada di Kabupaten Dairi.</p> <p>Sebagai pemantik, guru menanyakan hal-hal seperti: "Pernah nggak kalian dengar pepatah Batak '<i>Anakkon hi do hamoraon di au</i>' atau konsep nilai dalihan na tolu? Atau mungkin pernah dengar istilah Pakpak '<i>Sulang Silima</i>'? Menurut kalian, bagaimana nilai-nilai ini bisa dikaitkan dengan sopan santun dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari?"</p> <p>Melalui pertanyaan itu, guru mendorong siswa untuk menggali makna kesopanan yang terkandung dalam kearifan lokal daerah mereka.</p>
2. Mengorganisasi Siswa untuk Meneliti dan Menggali Informasi	<p>Siswa dibagi ke dalam kelompok dan diberikan LKPD berisi panduan eksplorasi terhadap:</p> <ol style="list-style-type: none"> Nilai-nilai kesopanan menurut Islam Petuah atau pepatah daerah yang relevan Praktik budaya sopan santun dalam kehidupan masyarakat Dairi dengan studi pustaka
3. Membimbing Investigasi Mandiri dan Kelompok	<p>Guru mendampingi proses diskusi kelompok sambil memberi arahan dan membagikan LKPD untuk menganalisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> Persamaan dan perbedaan nilai sopan santun menurut Islam dan budaya lokal Situasi konkret dalam kehidupan pelajar dan masyarakat <p>Guru mendorong siswa untuk mengaitkan hasil temuan dengan nilai akhlak terpuji, toleransi, dan adab Islami.</p>
4. Merancang serta memaparkan hasil pembelajaran	<p>Kelompok menyusun produk berbasis hasil diskusi dan LKPD, misalnya: poster tentang adab sopan santun dalam budaya batak dan islam, video wawancara dengan tokoh lokal terkait sopan santun, drama pendek yang menggambarkan penerapan nilai sopan santun multikultural di sekolah produk dipresentasikan di kelas, saling memberi tanggapan, dan memperkuat sikap menghargai perbedaan.</p>
5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> Guru dan siswa melakukan refleksi bersama terkait hasil karya dan proses pembelajaran Guru memberikan umpan balik terhadap penggunaan nilai-nilai budaya lokal dalam memahami sopan santun Islami. Evaluasi mencakup aspek pemahaman nilai, kerja sama, berpikir kritis, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Siswa diminta menuliskan refleksi akhir dalam LKPD.

b. Hasil N-Gain Pre-Post 2

Tabel 2. Hasil N-gain Pre-post 2

Pre-test	Post-test	N-Gain	Persentase	Kriteria
56.93	91.80	0.80	80%	Currently

5. Validasi Produk

Tabel 3. Hasil validasi sintaks PBL

No	Aspek Penilaian	Skor Diperoleh	Skor Maksimal	Percentase (%)	Kategori Validitas
1	Kesesuaian dengan Masalah	4	4	100%	Sangat Valid
2	Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran	3	4	75%	Valid
3	Kualitas Konten / Substansi	4	4	100%	Sangat Valid
4	Penggunaan media	3	4	75%	Valid
5	Kolaborasi dan Proses	4	4	100%	Sangat Valid
Total		18	20	90%	Sangat Valid

6. Validasi LKPD

Tabel 4. Hasil validasi LKPD

Aspek	Total	Max	Percentase	Kriteria
Ukuran LKPD	6	8	100	Very valid
Desain	24	28	92	Very valid
Kesesuaian pembelajaran	15	16	94	Very valid
Desain konten	64	64	100	Very valid
Total		113		
Maximum		116		
Percentase		96 %		
Categori		Very Valid		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis budaya lokal sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sopan santun dalam pembelajaran PAI. Nilai N-Gain sebesar 0,80 menunjukkan peningkatan yang tinggi setelah model diterapkan. Pembelajaran yang mengaitkan masalah nyata dengan nilai budaya lokal, seperti pepatah Batak “*Anakkon hi do hamoraon di au*” dan konsep “*dalihan na tolu*”, terbukti membantu siswa memahami dan menghayati nilai moral serta sosial secara lebih mendalam.

Hasil validasi sintaks PBL sebesar 90% menunjukkan kategori sangat valid, artinya rancangan pembelajaran sudah memenuhi prinsip utama PBL seperti penyajian masalah autentik, kolaborasi, dan refleksi. Sementara itu, produk pengembangan seperti LKPD dan perangkat ajar lainnya mendapatkan validitas 99% (very valid), menandakan kesesuaian isi, tampilan, dan desain dengan kebutuhan pembelajaran modern.

Secara keseluruhan, inovasi ini terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan internalisasi nilai-nilai Islam. Integrasi budaya lokal dalam PBL juga membantu menumbuhkan sikap toleransi, kerja sama, serta rasa hormat terhadap keberagaman. Dengan demikian, model PBL berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif efektif bagi guru PAI dalam menanamkan nilai moral dan sosial secara kontekstual dan bermakna.

7. Efektivitas Model PBL Berbasis Budaya Lokal

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sopan santun berbasis budaya

lokal. Nilai N-Gain sebesar 0,80 termasuk kategori tinggi, yang berarti terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran. Peningkatan ini muncul karena model PBL membuat siswa lebih aktif dalam proses pemecahan masalah yang berkaitan langsung dengan kehidupan dan budaya mereka, seperti nilai dalihan na tolu dan pepatah Batak “*Anakkon hi do hamoraon di au*”.

Melalui konteks budaya lokal tersebut, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga secara emosional, sehingga proses pembelajaran terasa lebih hidup dan bermakna. Secara teori, temuan ini sejalan dengan pendapat Trianto (dalam Annisha 2024) Yang menjelaskan bahwa PBL mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta pemahaman konsep yang lebih mendalam melalui kegiatan belajar yang autentik dan relevan dengan kehidupan nyata.

8. Validitas Sintaks dan Produk Pengembangan

Hasil validasi sintaks PBL menunjukkan skor sebesar 90%, yang termasuk kategori sangat valid. Hal ini menandakan bahwa tahapan pembelajaran yang dirancang telah sesuai dengan prinsip-prinsip dasar PBL, yaitu penyajian masalah autentik, kolaborasi, refleksi, dan integrasi nilai. Aspek yang paling menonjol dalam validasi adalah kesesuaian masalah dan kualitas substansi, yang menunjukkan bahwa model ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islami dengan konteks budaya lokal secara harmonis.

Sementara itu, hasil validasi terhadap produk pembelajaran berupa LKPD dan perangkat pendukung menunjukkan nilai rata-rata sebesar 99% dengan kategori very valid. Aspek isi, desain visual, dan instruksional seluruhnya memenuhi kriteria kelayakan. Tingginya validitas ini membuktikan bahwa produk yang dikembangkan tidak hanya relevan secara isi, tetapi juga menarik secara tampilan, mendukung proses belajar aktif, dan memenuhi kebutuhan pembelajaran abad ke-21 (Annisa et., al, 2025).

9. Keterkaitan Hasil Penelitian dengan Teori

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivistik, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman yang bermakna. Melalui penerapan PBL berbasis budaya lokal, siswa mendapatkan ruang untuk membangun sendiri pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islami dengan cara yang dekat dengan kehidupan sosial dan budaya mereka sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Ardianti et al., (2021) dan Mardhani et al., (2022) yang menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi siswa saat memecahkan masalah yang bersifat kontekstual. Temuan ini turut diperkuat oleh penelitian Nadia Saputri & Putri Anggalia P.S, (2025) yang membuktikan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, tetapi juga menanamkan karakter Islami secara mendalam. Dengan demikian, model PBL berbasis budaya lokal dapat dianggap sebagai inovasi pembelajaran yang menggabungkan pendekatan kontekstual dengan pendidikan karakter, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi kehidupan siswa.

10. Integrasi Multikultural dan Nilai-Nilai Islami

Integrasi PBL dengan konteks multikultural memperluas manfaat pembelajaran PAI. Indonesia yang kaya dengan keberagaman etnis dan budaya seperti Batak, Minangkabau, Jawa, dan lainnya menjadi lingkungan ideal bagi pengembangan model pembelajaran yang menghargai perbedaan. Pembelajaran berbasis multikultural

membantu siswa memahami nilai toleransi, empati, dan kerja sama, sebagaimana ditegaskan oleh Romadon et al., (2021) bahwa pendidikan multikultural efektif dalam membangun kesadaran sosial dan mengurangi prasangka antarbudaya.

Dalam perspektif Islam, pendekatan pembelajaran ini sejalan dengan nilai-nilai akhlak mulia seperti musyawarah, kasih sayang, dan penyelesaian konflik secara damai. Karena itu, penerapan sintaks PBL berbasis budaya lokal dan multikultural tidak hanya membantu siswa mengasah kemampuan berpikir secara kognitif, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan spiritual mereka.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) berbasis budaya lokal mampu menjadi solusi terhadap rendahnya motivasi belajar serta kurangnya penghayatan siswa terhadap nilai-nilai akhlak di sekolah. Model ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah, sekaligus memahami nilai moral dan sosial yang lahir dari budaya di sekitar mereka. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menggunakan pendekatan ini untuk menghubungkan nilai-nilai Islami dengan situasi nyata dalam kehidupan siswa, sehingga pembelajaran terasa lebih kontekstual, reflektif, dan relevan.

Integrasi budaya lokal juga berperan besar dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga berakar pada kearifan lokal, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan insan berakhlak mulia dan berbudaya (Saidah & Fahmi, 2025). Sebagai contoh, penerapan nilai-nilai *Dalihan Na Tolu*, yang menekankan prinsip saling menghormati dan menjaga keharmonisan sosial, dapat membantu siswa menginternalisasi sikap sopan santun dan tanggung jawab sosial (Siregar & Rohman, 2025).

Hasil serupa ditemukan oleh Lubis, Joebagio, & Pelu (2019) yang menjelaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Batak Toba seperti *Somba Marhula-hula*, *Manat Mardongan Tubu*, dan *Elek Marboru* berperan penting dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah. Nilai-nilai ini sangat sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menghormati orang tua, berhati-hati dalam berinteraksi, serta menjaga hubungan baik dengan sesama.

Lebih lanjut, Haloho (2022) menyebutkan bahwa falsafah “*Anakkon Hi Do Hamoraon di Au*” mencerminkan harapan orang tua agar anak menjadi sumber kebanggaan keluarga. Dalam konteks pendidikan Islam, makna ini bisa dipahami sebagai tanggung jawab moral untuk berperilaku baik dan menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh. Ketika nilai ini diintegrasikan dalam pembelajaran PAI, kegiatan belajar menjadi lebih bermakna karena siswa dapat mengaitkan teori dengan identitas budaya mereka sendiri.

Menurut Fatah (2024), internalisasi nilai-nilai karakter moral dari *Dalihan Na Tolu* dapat dilakukan melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan semangat PBL yang menekankan pemecahan masalah secara bersama dan kontekstual. Sementara itu, Sari and Siswanto (2019) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal juga dapat meningkatkan empati, rasa memiliki, dan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga keharmonisan sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa inovasi model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis budaya lokal sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sopan santun dan karakter Islami. Integrasi konteks budaya lokal seperti falsafah *Dalihan Na Tolu* dan pepatah “*Anakkon Hi Do Hamoraon di Au*” terbukti berhasil menjembatani nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal terbukti layak, efektif, dan relevan dalam membangun pendidikan karakter. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai akhlak terpuji dan adab Islami, tetapi juga menumbuhkan karakter religius, sikap toleran, serta penghargaan terhadap keberagaman. Secara praktis, penerapan PBL berbasis budaya lokal menjadi alternatif strategis bagi guru PAI dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan bermakna. Melalui pendekatan ini, peserta didik belajar memahami ajaran Islam bukan sekadar teori, melainkan sebagai nilai yang hidup dan terinternalisasi dalam budaya masyarakatnya. Dari sisi konseptual, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai bagian integral dari pendidikan karakter di Indonesia. Integrasi antara sintaks PBL dan nilai-nilai budaya daerah memperkaya metodologi pembelajaran PAI agar lebih adaptif terhadap konteks sosial budaya. Ke depan, penelitian lanjutan disarankan untuk diterapkan di berbagai daerah dan jenjang pendidikan guna memperluas validitas eksternal serta mengembangkan instrumen pengukuran karakter yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115.
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27–35.
- Fatah, N. (2024). *Strategi Internalisasi Nilai Karakter Moral pada Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Batak Angkola Sumatera Utara*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Haloho, O. (2022). Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon di Au. *Jurnal IDEAS: Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 747–752.
- Lubis, M. N., Joebagio, H., & Pelu, M. (2019). eksistensi dalihan na tolu sebagai kearifan lokal dan kontribusinya dalam pendidikan karakter. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi,Sosial & Humaniora*, 01(03), 31–38.
- Mardhani, S. D. T., Haryanto, Z., & Hakim, A. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sma. *EduFisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(2), 206–213.
- Nadia Saputri, & Putri Anggalia P.S. (2025). Penerapan Model Problem Base Learning (PBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 751–761.
- Nurzannah, N., Ginting, N., & Setiawan, H. R. (2019). Implementation Of Integrated Quality Management In The Islamic Education System, 1, 1–9.
- Oktaviyenna, H., & Zailani. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter terhadap Penanaman Adab di Musleemin Suksa School Hatyai,Thailand. *Journal on Teacher Education*, 5(2), 479–489.
- Pasaribu, M. S., & Pohan, S. (2024). Analisis dan Strategi Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik pada Nilai-Nilai Agama Islam, 13(4), 4471–4484.

- Primadoniati, A. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar PAI Di SMPN 2 Ulaweng Kabupaten Bone. *Jurnal Al-Qayyimah*, 2(2), 40–55.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia (21st Century Learning Innovations and Their Implementation in Indonesia). *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104.
- Romadon, M., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Berbudi Mulia, Sehat,. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 490–497.
- Saidah, A., & Fahmi, M. (2025). The Imperative of Integrating Knowledge and Adab in Reconstructing Islamic Education in the Digital Era : A Study of Al- Attas 's Thought, 11(2), 123–136.
- Sakila, S. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Langsung Sebagai Strategi Mengajar Musikalissasi Puisi [The Use of Direct Learning Models as a Strategy to Teach Musical Poetry]. *Totobuang*, 6(2), 269.
- Sari, D. R., & Siswanto, A. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Sosiologi Di SMA. *Jurnal Didaktika Pendidikan*, 14(2).
- Setiawan, T., Sumilat, J. M., Paruntu, N. M., & Monigir, N. N. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dan Problem Based Learning pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9736–9744.
- Sihotang, A., Zailani, & Pohan, S. (2024). Implementasi Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Perilaku Teladan Siswa Pendahuluan. *Jurnal Kependidika*, 13(3), 3353–3364.
- Siregar, S. H., & Rohman, F. (2025). Budaya Batak Angkola sebagai Media Pendidikan Akhlak di Kelurahan Sipirok Godang : Studi Fenomenologi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains*, 14(2).
- Yohana Febriana Tabun, Widha Sunarno, & Sukarmin. (2019). Problem Based Learning, Kemampuan Berpikir Kritis, Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa SMP. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 58–63.
- Zailani., & Tawarni. (2023). Pengaruh Metode Team Game Tournament (TGT) Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII di SMP Swasta Nur Adia Medan. *Educate: Journal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 38–48.